

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, bahasa, budaya, serta berbagai kepercayaan yang dianut oleh warganya. Dalam agama Islam sendiri, terdapat berbagai mazhab, serta pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda. Namun, sebagai warga negara yang menjunjung prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, diharapkan setiap individu dapat menghargai perbedaan. Dalam konteks agama, perbedaan ini dapat dengan mudah dimanfaatkan sebagai alat provokasi untuk memicu ketegangan antar umat beragama. Oleh karena itu, kebutuhan penting yang harus diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap yang baik, toleran, dan moderat terhadap keberagaman dalam masyarakat yang majemuk.¹

Dinamika zaman yang terus berkembang dan berjalan seiring modernisasi membuat pendidikan karakter dan penanaman sikap dalam konteks ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Diyakini atau tidak ada krisis yang nyata dan mengkhawatirkan pada masyarakat dan melibatkan komoditas yang paling berharga yaitu para anak muda. Ditambah dengan maraknya kabar hoaks, ujaran kebencian, dan sikap tidak baik lainnya membuat rentan terhadap degradasi moral.²

Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang

¹ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2015), Hal 17

² Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*, Ta'allum, Vol. 03, No. 01, (Juni 2015) hal 3. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>.

Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 UU Sidiknas menjelaskan Pendidikan adalah upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Hal di harapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini dapat menjadi faktor utama berkembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman. Oleh karena itu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan akademis, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik

Salah satu upaya dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional adalah menitikberatkan pada pembentukan sikap yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai nilai tertentu dalam diri peserta didik. Untuk menanamkan sikap yang baik, maka membutuhkan seseorang untuk bisa membimbingnya dan menanamkan nilai yang baik dalam dirinya. Guru dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pendidikan karakter dan pembentukan sikap. Oleh sebab itu guru diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya.

Salah satu nilai yang perlu ditanamkan adalah penguatan sikap

³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas.

tawassuth (tengah-tengah) sebagai cara agar peserta didik mampu membentuk sikap dan benteng dari pengaruh negatif di era sekarang ini.⁴ Sikap *tawasuth* (moderasi) dalam agama adalah prinsip pengambilan sikap yang sempurna dan bertujuan untuk dapat bersikap moderat serta menghindari ekstremisme.⁵

Fanatik agama seringkali mencerminkan sikap yang ekstrem dan kurang toleran terhadap perbedaan. Oleh karena itu, *tawassuth* dapat dianggap sebagai pendekatan yang melibatkan toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap keragaman, sementara fanatisme agama cenderung menuju sikap yang kaku dan eksklusif, mengutamakan emosi dari pada berpikir rasional dalam tindakan dan keputusan, memiliki pandangan yang sempit, serta menganggap kelompok sendiri yang paling benar. Dalam suatu pendidikan menanamkan sikap *tawasuth* sangat penting untuk mencegah terjadinya sikap fanatik peserta didik. Demi mencegah adanya perbedaan yang tidak bisa diterima akibat terlalu fanatik sehingga memancing perdebatan dan keributan.

Menurut Chaplin, fanatisme merupakan sikap yang penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan.⁶ Sikap tersebut bisa berdasarkan pikiran dan suatu bentuk pemahaman yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan saja. Kata fanatik dan fanatisme sering kita dengar dalam pemberitaan atau apapun yang berhubungan dengan agama, olah

⁴Asri Dahlia Novarianing. “Kenakalan remaja: suatu problematika sosial di era milenial. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*”. Volume 2 Nomor 1,(2018). Hal 11

⁵ Tri Wulandari, “Pembinaan Sikap Disiplin dan *Tawassuth* Pada Santri Pondok Pesantren *Salafiyah Darussalam Boyolali*. *Jurnal Penelitian*”, Volume 16, Nomor 2, (Agustus 2022) Hal. 6 <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.16977>.

⁶Chaplin, J. P. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : Rajawali Press. (2008)

raga, politik, dll. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fanatisme adalah kepercayaan (kepercayaan) terhadap suatu doktrin (politik, agama, dll) yang sangat kuat.⁷ Sikap fanatik termasuk hal yang negatif. Dampak negatif seperti perdebatan meyakini sesuatu hal dengan tidak saling menerima pendapat sering terjadi dalam negeri ini bahkan dapat terjadi dalam pendidikan formal.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat terbesar yang bergerak dibidang pendidikan, sosial, keagamaan yang ada di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari. Organisasi tersebut menganut ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* (Aswaja). Aswaja merupakan golongan yang selalu berusaha berada dalam jalan kebenaran *As Sunnah Wal Jama'ah*.⁸ Dalam bidang ilmu fikih, NU mengikuti salah satu dari empat madzab yaitu Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Madzhab Hambali. Nahdlatul Ulama memiliki landasan filosofis yaitu *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Pendidikan Islam yang selalu di tanamkan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang diamalkan oleh NU, yaitu empat prinsip yang selalu di ajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yaitu : *Tawassuth* (Bersikap tengah tengah dan moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (Adil atau lurus) dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Nilai nilai tersebut harus menjadi pedoman dalam bertindak disegala aspek kehidupan.

Dengan adanya prinsip tersebut dapat di tanamkan pada peserta didik dalam suatu kelas melalui pelajaran Aswaja. Salah satu wacana yang paling

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti Kata Fanatik," n.d. <https://kbbi.web.id/fanatik>.⁸

⁸ Ach. Masduqi, *Konsep Dasar Pengertian Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Pelita Dunia Surabaya, 2007) hal 12.

kuat dalam pendidikan ma'arif ialah di siapkannya pembelajaran Aswaja. Mata pelajaran Aswaja diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, jujur dan adil. Aswaja merupakan pembelajaran dengan kajian yang merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah. Maka dalam pemahamannya menggunakan cara logis dan rasional seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman guru atau peserta didik. Dari nilai nilai yang diterapkan dalam lingkungan dan proses pendidikan tersebut diharapkan tujuan pembelajaran Aswaja dapat tercapai.

SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo merupakan lembaga dibawah naungan Yayasan Walisongo Annahdliyah Sumuragung. Lembaga ini berada di daerah yang memiliki perbedaan organisasi keagamaan atau di desa yang masyarakatnya terbagi menjadi beberapa organisasi keagamaan. Dengan letak geografis yang seperti itu maka, SMP Nahdlatul Ulama secara otomatis memiliki siswa yang berbeda dalam organisasi keagamaannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo dan berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja. Beliau mengemukakan bahwa ada konflik perdebatan yang pernah terjadi antar peserta didik saat melakukan praktek sholat berjamaah. Dimana ada organisasi keagamaan yang menganggap bahwa *bismillah* bukan bagian dari surat Al Fatihah dan sebaliknya *bismillah* merupakan bagian dari surat Al Fatihah . Hal itu tentu menjadikan anak merasa terdapat perbedaan yang mereka anggap itu salah sehingga hal tersebut menjadi

pemicu keributan diantara peserta didik yang sama sama mempertahankan keyakinan yang menyebabkan intoleransi.⁹

Perdebatan juga pernah terjadi terkait dengan pembelajaran yang mencakup agama selalu terjadi kerusuhan dalam mempertahankan argumen yang mengakibatkan pembelajaran agama di kelas terhambat dikarenakan beda cara pandang mereka dan cenderung menyalahkan ajaran organisasi lain. Pernah terjadi perang dingin antar teman dalam satu kelas dikarenakan hari terakhir berpuasa ramadhan dan perbedaan hari raya yang berbeda antar organisasi keagamaan tersebut. Pengucilan teman dalam satu kelompok membuat anak menjadi pribadi pendiam dan tidak berani. Sikap fanatisme siswa terhadap agama menjadi sikap fanatisme eksklusif jika dihadapkan pada teman seumuran mereka dan menjadikan intoleransi.

Solusi untuk menyikapi masalah yang pernah ada di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo adalah guru menanamkan sikap *tawassuth* siswa SMP Nahdlatul Ulama Model melalui pembelajaran Aswaja meskipun sekolah ini adalah sekolah umm. Namun pada lembaga sekolah ini terdapat mata pelajaran khusus yaitu Aswaja yang menggambarkan sekolah tersebut.¹⁰

Sikap *tawassuth* yang ditanamkan dalam pembelajaran Aswaja tersebut ajarkan sebagai solusi dalam pencegahan sikap negatif siswa seperti sikap fanatisme eksklusif terhadap agama yang menimbulkan dampak negatif.

⁹ Wawancara dengan Miftakhus Syifa, guru mata pelajaran Aswaja di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo. Pada tanggal 28 februari 2024

¹⁰ Wawancara dengan Miftakhus Syifa, guru mata pelajaran Aswaja di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo. Pada tanggal 28 februari 2024

Seperti menurut Fauziah Nurdin dalam junalnya bahwa sikap moderat sangat penting untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di seluruh dunia, baik di tingkat lokal, nasional, dan global. Memilih sikap moderat dengan menghindari sikap berlebihan dan kaku serta liberalisme merupakan hal penting untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian. Dengan cara ini, semua agama dapat memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan harmoni.¹¹

Dari beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mamluatul Farida¹² dan Ahmad Faza Muzakky¹³ dalam penelitian yang dilakukan tersebut menyimpulkan bahwa Implementasi *tawassuth* di tekankan sebagai nilai pendidikan karakter. Sedangkan penelitian ini mempusatkan dan memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi fanatisme beragama dengan menanamkan sikap *tawassuth* melalui pembelajaran.

Seorang peserta didik yang telah menerima penanaman sikap *tawassuth* dan memiliki sikap *tawassuth* bisa dengan bijak menyikapi perbedaan yang ada dan tidak dengan mudah menimbulkan keributan atau perdebatan dikarenakan berbeda dengan temannya baik dari segi keyakinan, pendapat maupun secara beribadah dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti mengambil siswa kelas VII yang merupakan siswa baru di SMP NU

¹¹ Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadist*, (Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah : Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, 2021) Vol 18, No.1, Januari. Hal62.

¹² Mamluatul Farida, *Implementasi Konsep At-Tawassuth Ahlusunnah Wal Jamaag Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Analisis Khitah Nahdlatul Ulama. 1926) Diss. Unisnu 2018.

¹³ Ahmad Faza Muzakky, *Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Jurnal Akademik,2016) Vol.10, No 2.

model yang masih memerlukan penanaman sikap *tawassuth*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang “Penanaman Sikap *Tawassuth* Sebagai Upaya Mencegah Sikap Fanatik Melalui Pembelajaran Aswaja Di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka rumusan masalah yang akan berguna sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana problematika fanatik beragama di kelas VII SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo?
2. Bagaimana penanaman sikap *tawassuth* sebagai upaya mencegah sikap fanatik melalui pembelajaran Aswaja pada kelas VII di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja problematika fanatik beragama pada kelas VII di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman sikap *tawassuth* sebagai upaya mencegah sikap fanatik melalui pembelajaran Aswaja pada kelas VII di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian diatas, diharapkan dari penulisan ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya bagi peneliti, pembaca dan bagi para pendidik mengenai pentingnya penanaman sikap *tawasuth* pada peserta didik sebagai upaya mencegah sikap fanatik melalui pembelajaran Aswaja. Dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk evaluasi penanaman sikap *tawassuth* pada peserta didik serta mencetak peserta didik yang moderat dan toleran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai penanaman sikap *tawassuth* sebagai upaya mencegah sikap fanatik pada peserta didik.
- b. Bagi guru Aswaja, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penanaman sikap *tawassuth* dalam mata pelajaran Aswaja guna mencegah sikap fanatik di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo.
- c. Bagi civitas akademik, diharapkan mampu menjadi acuan perbaikan dan bahan pengembangan untuk berbagai penelitian yang akan dilakukan selanjutnya serta dapat memperluas wacana studi PAI.

E. Definisi Operasional

Agar mudah dipahami dan untuk menghindari salah penafsiran dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan definisi atau batasan pengertian pada istilah yang penulis gunakan, adapun istilah yang perlu dijelaskan :

1. Sikap adalah suatu cara seseorang untuk memberikan respon atau bereaksi terhadap suatu situasi. Sikap juga bisa diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk dapat menilai objek sebagai sesuatu yang negatif ataupun positif.
2. *Tawasuth* adalah sikap perantara yang tidak condong terlalu jauh ke kiri atau ke kanan, dapat juga diartikan sebagai prinsip hidup menjaga perilaku yang adil dan benar dalam kehidupan bermasyarakat, serta tidak ekstrim kiri dan kanan.¹⁴
3. Fanatik adalah sikap seseorang yang meyakini atau melakukan sesuatu secara serius dan penuh rasa sungguh-sungguh. Keseriusan tersebut tentu ditunjukkan sebagai bentuk keyakinan dan kecintaan terhadap objek, baik itu dalam beribadah, intensitas ataupun dalam menjalankan organisasi.¹⁵
4. Pembelajaran Aswaja adalah Pembelajaran yang berjalan dengan mengikuti suatu tuntunan bahwa visi Aswaja yaitu mewujudkan manusia yang beretika, berilmu, rajin beribadah, jujur dan adil. *Tawassuth* dan *itidal*, *tawazun* (seimbang), toleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan serta mengembangkan budaya Aswaja.

¹⁴ Tri Wulandari dan Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin dan *Tawassuth* Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali" Jurnal Penelitian, Volume 16, Nomor 2, Agustus 2022 Hal. 354.) <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.16977>

¹⁵ Kadar Risman, *Fanatisme Mahasiswa Islam*, Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022. Hal 15.

F. Orisinalitas penelitian

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul dan Tempat penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Agus Priyadi 2018	Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep <i>Tawassuth Ahlusunnah Wal Jamaah</i>	Nilai Nilai Pendidikan Islam Konsep <i>Tawassuth</i>	Penelitian pustaka metode deduktif	Berdasarkan penelitian pustaka yang dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa dalam kajian terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Aqidah, Syariah, dan Tasawwuf (akhlak). Konsep <i>tawassuth</i> menjadikan Islam yang rahmatallah 'alamin. Nilai tersebut dirasa sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan secara umum sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana didalamnya ada nilai teologis, nilai sosial, nilai estetika. Dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan dan dalam bermasyarakat.	Dalam penelitian Agus Priyadi lebih menekankan menelaah Nilai Nilai pendidikan Islam yaitu bidang Aqidah, Syariah, dan <i>Tasawwuf</i> (akhlak). Yang dimana mengajarkan sikap <i>tawasuth</i> (tengah-tengah), adil, bijak, lurus, seimbang, Yang artinya Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka dan tidak dilakukan untuk mengkaji suatu fenomena dalam instansi Lembaga Pendidikan. Sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan dalam instansi pendidikan tepatnya dalam pembelajaran. Variabel yang berbeda. Yaitu penelitian selanjutnya menggunakan Fanatik beragama dan menanamkan sikap <i>tawassuth</i> dilakukan dalam pembelajaran
2	Elvi Yanti 2020	Upaya Guru BK dalam Mengurangi Fanatisme Siswa Terhadap Tokoh Idola di Kelas XI Melalui Teknik Ice Breaking di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan T.A. 2019/2020	Upaya guru BK Mengurangi Fanatisme siswa kelas XI Teknik Ice Breaking	Kualitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1. Ketertarikan siswa terhadap tokoh idola merupakan hobi yang menyebabkan siswa mengabaikan tugas sekolah dan memandang materi yang diajarkan guru mata pelajaran tidak menarik, sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh 2. Upaya untuk mengurangi antusiasme siswa terhadap tokoh idola dengan	Dalam penelitian Elviyanti yang dikaji adalah Fanatisme siswa terhadap Tokoh Idola Sedangkan penelitian selanjutnya adalah upaya mencegah Fanatisme Agama melalui pembelajaran Aswaja Variabel yang berbeda. Mengurangi fanatisme siswa terhadap idola hanya dilakukan dengan teknik ice breaking dan bimbingan.

					menjelaskan dampak negatif dari antusiasme yang berlebihan terhadapnya melalui bimbingan kelompok 3. Faktor yang menyebabkan siswa membuka handphone pada saat pelajaran berlangsung, topik yang kurang efektif jika guru mengajar di kelas, hal ini menyebabkan kebosanan dikalangan siswa	
3	Prasetyo Irvan Hadi 2023	Penanaman Sikap <i>Tawassuth</i> Dan <i>Tawazun</i> Pada Siswa Mts Roudlotul Furqon Banyubiru Tahun Ajaran 2021/2022	Penanaman sikap <i>Tawassuth</i> dan <i>Tawazun</i> Siswa di Mts Roudlotul Furqon Banyu Biru Tahun Ajaran 2021/2022	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini : -Pentingnya pemahaman sikap <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> di masyarakat yang diolah oleh tenaga pendidik. -Penanaman sikap <i>tawassuth</i> dan <i>Tawazun</i> dilakukan melalui keteladanan, kegiatan pembiasaan dan teguran, sanksi. -Faktor penghambat adalah latar belakang dari siswa itu sendiri	Dalam skripsi Irvan adi prasetyo menanamkan sikap <i>tawassuth</i> serta <i>tawazun</i> yang dilakukan dalam kegiatan sehari hari siswa disekolah. Yang artinya penanaman sikap tersebut dilakukan melalui pemberian keteladanan, kegiatan wajib maupun kegiatan pembiasaan dan peneguran atau sanksi. Sedangkan penelitian selanjutnya merupakan penanaman sikap melalui proses pembelajaran. Variabel yang berbeda. Yaitu penelitian selanjutnya mengangkat suatu problematika Fanatik dan menanamkan sikap <i>tawassuth</i> dilakukan dalam proses pembelajaran Aswaja.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No	Peneliti dan tahun penelitian	Judul dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Orisinalitas Penelitian
1	Dwi Jayanti 2024	Penanaman Sikap <i>Tawassuth</i> Sebagai Upaya Mencegah Sikap Fanatik Melalui	Penanaman sikap <i>tawassuth</i> Upaya mencegah sikap fanatik Pembelajaran	Kualitatif	Fokus penelitian yang di kaji selanjutnya adalah penanaman sikap <i>tawassuth</i> yang ditekankan dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Aswaja guna mencegah sikap Fanatik beragama peserta didik.

		Pembelajaran Aswaja di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo	n Aswaja		
--	--	--	----------	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini agar menjadi terarah. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini secara rinci:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini mencakup sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bagian ini menyajikan kajian teoritis yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini serta memuat hasil-hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN. Bagian ini memaparkan data yang diperoleh selama proses penelitian dan temuan-temuan yang penting, khususnya mengenai penanaman sikap *tawassuth* sebagai upaya mencegah sikap fanatik melalui pembelajaran Aswaja di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran tentang penanaman sikap *tawassuth* sebagai upaya mencegah sikap fanatik melalui pembelajaran Aswaja di SMP Nahdlatul Ulama Model Sumberrejo

